

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran audit internal terhadap GCG pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian ini adalah sebagai berikut :

Maulidyyah (2017) menganalisis Peran Audit Internal Sebagai Penunjang Penerapan *Good Corporate Govwnance*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dalam pengumpulan data penelitian menggunakan metode pustaka serta melakukan wawancara terstruktur kepada beberapa organ perusahaan yang menjadi sorotan dalam pembahasan. Penelitian ini dilakukan pada PT. Krakatau Bandar Samudra (KBS) Ciligon-Banten. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. KBS masih belum berjalan keseluruhan dalam penerapan prinsip transparansi pada perusahaan, pelaksanaan prinsip akuntabilitas atas rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan telah terlaksana dengan baik, pelaksanaan independensi sudah terlaksana dengan baik secara keseluruhan ,pelaksanaan prinsip kewajaran telah berjalan secara keseluruhan dan sudah cukup baik, dan peran audit internal dapat dikatakan telah terlaksanakan dengan baik.

Peneliti kedua oleh Anita (2018) menganalisis Peran Internal Audit dalam Mewujudkan Pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik

pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Bank Tabungan Negara telah menerapkan GCG sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG. Selanjutnya, audit internal berperan dalam mewujudkan implementasi GCG di Bank BTN.

Penelitian yang ketiga oleh Amelia (2018) yang menganalisis tentang Peranan Audit Intenal Terhadap Penerapan Good Corporate Governance. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti berdasarkan data primer yang diperoleh melalui wawancara serta mengajukan pertanyaan tertutup kepada para pejabat yang terkait. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peranan Audit Internal dalam penerapan Good Corporate Governance pada PT. TASPEN (PERSERO) KCU Medan berjalan dengan optimal dan setiap tahun dilakukan assessment serta evaluasi, baik oleh Assessor Independen maupun Assessor Internal. Assessment dilakukan dengan mengacu pada Surat Keputusan Sekretaris Kementerian BUMN Nomor: SK-16/S.MBU/2012 tanggal 6 Juni 2012 tentang Indikator/Parameter Penilaian dan Evaluasi atas Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) yang terdiri dari 6 Aspek Penerapan GCG, 43 Indikator, dan 153 Parameter, serta Faktor-faktor yang diuji Kesesuaian Penerapannya sebanyak 568 Faktor Uji Kesesuaian (FUK).

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti menangkap bahwa topik yang diangkat sama dengan penelitian yang dilakukan Maulidyyah (2017), Anita (2018), dan Amalia (2018) yang membahas tentang peran audit internal, hanya saja permasalahan yang dialami berbeda, sebagai contoh dapat dilihat dari hasil penelitian Maulidyyah (2017) bahwa penerapan prinsip transparansi masih belum berjalan secara maksimal, sedangkan penelitian yang dilakukan Anita (2018) dan Amalia (2018) bahwa peran audit berpengaruh pada penerapan GCG. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran audit internal dalam penerapan GCG dan penelitian ini dilakukan karena peran audit internal dirasa sangat berpengaruh dalam penerapan prinsip *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*. Dengan adanya isu bahwa di PT. Tirtamas Lestari mengalami penurunan dalam penjualannya akibat melemahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan kurangnya konsumsi rumah tangga dalam AMDK serta prinsip akuntabilitas di perusahaan masih kurang optimal, maka peneliti tertarik menganalisis peran audit internal dalam penerapan GCG ini di PT. Tirtamas Lestari.

B. Tinjauan Pustaka

1. *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*

Adrian (1992) mendefinisikan Good Corporate Governance yaitu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan

pemilik, direktur, manajer, pemegang saham dan sebagainya. Tata kelola perusahaan mewakili "sistem" dimana perusahaan diarahkan dan terkontrol.

Good Corporate Governance pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan Zarkasyi (2008:36).

Menurut BUMN mendefinisikan Good Corporate Governance yaitu prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme yang berlandaskan undang-undang etika berusaha. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance mendefinisikan Good Corporate Governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan SK Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002, Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika (Adrian, 2011). Adapun prinsip

dari GCG itu sendiri menurut keputusan menteri BUMN Nomor : KEP-117/M-MBU/2002 diantaranya :

- a. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
- b. Kemandirian, yaitu suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- c. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggung jawaban Organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- d. Pertanggungjawaban, yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- e. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi *Good Corporate Governance* adalah Tata kelola perusahaan yang baik dengan berkonsentrasi pada keseimbangan antara ekonomi, sosial antara individu dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan sebaik mungkin kepentingan individu, perusahaan dan masyarakat. Corporate Governance (CG) merupakan isu yang relative baru dalam dunia manajemen bisnis. Secara

umum CG terkait dengan sistem dan mekanisme hubungan yang mengatur dan menciptakan insentif yang pas di antara para pihak yang mempunyai kepentingan pada suatu perusahaan agar perusahaan dimaksud dapat mencapai tujuan-tujuan usahanya secara optimal.

Prinsip-prinsip GCG tersebut memiliki manfaat yang besar bagi perusahaan dan *stakeholder* yaitu dengan penerapan prinsip-prinsip di atas maka *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin timbul dari transaksi yang dilakukan dengan perusahaan. Dalam upaya penerapan GCG, peran audit internal yang independen sangatlah penting.

2. AUDIT INTERNAL

Secara terminologis istilah audit berasal dari bahasa latin *Audire* yang berarti mendengar, pada zaman dahulu apabila seorang pemilik organisasi usaha merasa ada sesuatu kesalahan/ penyalahgunaan, maka ia mendengar kesaksian orang tertentu. Pada zaman itu apabila pemilik suatu badan usaha mencurigai adanya kecurangan, mereka akan menunjuk orang tertentu untuk memeriksa rekening/akun perusahaan. Auditor yang ditunjuk tersebut mendengar kemudian didengar pernyataan pendapatnya mengenai kebenaran catatan akun perusahaan oleh pihak-pihak berkepentingan (Gondodiyoto, 2007). Audit adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti-bukti yang dilakukan oleh pihak yang independent dan kompeten, untuk menentukan apakah informasi yang disajikan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Menurut seorang ahli sejarah akuntansi, dikatakan bahwa, asal usul audit dimulai lebih awal dibandingkan dengan asal usul akuntansi. Ketika kemajuan

peradaban membawa pada kebutuhan akan adanya orang yang dalam batas tertentu dipercaya untuk mengelola harta milik orang lain, maka dipandang patut untuk melakukan pengecekan atas kesetiaan orang tersebut, sehingga semuanya akan menjadi jelas (Agoes Sukrisno 2004).

Audit yang dilakukan tidak terbatas pada aspek-aspek akuntansi/ keuangan perusahaan saja, melainkan sudah mencakup kegiatan operasional organisasi. Kini audit telah berkembang dalam berbagai tujuan dan jenis audit. Selain audit laporan keuangan, diperlukan audit keuangan yang lebih mendetil terhadap potensi keuangan perusahaan. Audit yang dilakukan auditor yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri disebut pemeriksaan intern. Pemeriksaan intern ini dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki gelar akuntan, asalkan dia mengerti prosedur-prosedur intern perusahaan tersebut (Gondodiyoto, 2007).

Sawyer's (2003), mendefinisikan audit internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan-kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas dari manajemen resiko, pengendalian, dan proses tata kelola (Agoes Sukrisno, 2013). Sedangkan menurut Arens, dkk. (2011:450) Audit internal dilakukan oleh seseorang yang berasal dari dalam organisasi yang bersangkutan yang disebut dengan auditor internal yang berfungsi untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya dengan pendekatan yang

sistematis dan ketat agar dapat melakukan evaluasi dan meningkatkan efektivitas terhadap manajemen resiko, pengendalian dan proses tata kelola.

Audit internal disebut “internal” karena mereka bekerja pada satu entitas dan melaporkan hasil pekerjaannya kepada manajemen atau (idealnya) kepada komite audit entitas atau dewan komisaris. Mereka biasanya tidak diminta untuk menyampaikan laporan kepada publik atau pihak diluar entitas. Tetapi, fungsi audit internal berbeda secara luas dalam bagaimana mereka dikelola dan ditugaskan. Beberapa entitas memiliki fungsi audit internal yang ditugaskan secara penuh “di dalam rumah” sementara yang lain “di datangkan diluar”. Hal ini telah menjadi sumber yang signifikan atas pendapat dari banyak kantor akuntan. Idealnya suatu entitas akan memiliki direktur audit yang perannya adalah untuk mengawasi fungsi audit internal dan untuk membantu mengoordinasikan pekerjaan audit internal dan eksternal (Douglas, 2006).

Tujuan auditor internal lebih luas dari pada tujuan auditor eksternal. Hal ini memberikan fleksibilitas ke auditor internal guna memenuhi kebutuhan perusahaan. Perusahaan yang berbeda akan berbeda pula luasnya audit internal dan bidang yang merupakan fokus audit internal. Misal, manajemen perusahaan dapat memutuskan bahwa auditor internal harus mengevaluasi pengendalian internal dan laporan keuangan masing-masing divisi setiap tahun, padahal yang lainnya dapat memutuskan auditor internal terutama harus bertindak sebagai konsultan dan memfokuskan pada rekomendasi yang mampu meningkatkan kinerja organisasi (Arens, 2006).

Independensi ini diperlukan agar hasil pemeriksaan tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif pihak yang diperiksa. Pentingnya independensi ini karena audit intern merupakan aktivitas profesional yang memerlukan integritas dan objektivitas yang tinggi serta pribadi yang tidak mudah dipengaruhi. Tanpa independensi, hasil audit intern yang diharapkan tidak akan dapat diwujudkan secara optimal (Tugiman, 2001).

Fungsi audit intern yang independen dapat membantu manajemen secara efektif dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan atas kejadian dalam suatu perusahaan. Fungsi audit intern juga menjamin bahwa kondisi dan kejadian yang dilaporkan adalah benar, sehingga tindakan dan pengambilan keputusan manajemen dapat dilakukan sebaik-baiknya maka diperlukan suatu laporan yang menggambarkan kegiatan yang terjadi dalam suatu perusahaan, sehingga hasil suatu perusahaan akan tercermin dalam laporan tersebut (Tugiman, 2001).

Sedangkan peran audit internal dalam mewujudkan GCG menurut Effendi (2016) yaitu:

- a. Mendorong transparansi (*transparency*) dan integritas (*integrity*) dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) perusahaan.
- b. Mendorong akuntabilitas (*accountability*) dalam pengelolaan aset perusahaan.
- c. Mendorong pertanggungjawaban (*responsibility*) perusahaan kepada publik melalui *corporate social responsibility* (CSR), community development, atau Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

- d. Mendorong independensi (*independency*) perusahaan terhadap pihak-pihak terkait, termasuk pemegang saham minoritas.
- e. Mendorong kewajaran (*fairness*) dalam pengadaan barang dan jasa termasuk dipastikannya tidak ada pelanggaran terhadap UU antimonopoli dan persaingan usaha yang sehat.

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholders* organisasi tersebut.

Sedangkan audit internal merupakan kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, dengan mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian dan proses *governance*. Ruang lingkup fungsi auditor internal sangat luas dan fleksibel dengan kebutuhan dan harapan manajemen. Dapat diketahui bahwa sebagian besar auditor bertugas untuk menentukan, memverifikasi, atau memastikan apakah sesuatu itu ada atau tidak dan merekomendasikan tindakan korektif kepada manajemen. Seluruh hal tersebut dilakukan dengan posisi yang independen dalam organisasi.

Dalam kaitannya dengan implementasi GCG, audit internal mempunyai peranan yang sangat besar untuk mendorong terwujudnya pengelolaan bisnis perusahaan yang bersih dan transparan. Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa salah satu tugas audit internal yaitu melakukan review terhadap sistem yang ada

untuk mengetahui tingkat kesesuaian dengan peraturan-peraturan eksternal, kebijakan dan prosedur internal yang ditetapkan termasuk prinsip-prinsip yang ada dalam pedoman GCG. Kewajiban perusahaan untuk melaksanakan GCG saat ini sudah sewajarnya dan tidak berlebihan. Dalam meningkatkan GCG itu sendiri ternyata sangat membutuhkan peran akuntan perusahaan, baik dari peran akuntan manajemen maupun auditor internal

